

PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALUI PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING

Arju Muti'ah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

arju.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Semakin meluasnya minat masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia tentu patut kita apresiasi karena hal tersebut menandakan bahasa Indonesia telah diperhitungkan sebagai salah satu bahasa yang penting dalam konteks komunikasi global. Namun demikian, kita perlu lebih cermat dalam melihat motif dari peminatan terhadap bahasa Indonesia tersebut. Bahasa Indonesia dipelajari karena kebutuhan mendapatkan pekerjaan di Indonesia. Fenomena tersebut tentu akan diikuti masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, lebih-lebih pasar bebas di kawasan Asia telah terbuka lebar. Bahasa Indonesia juga dipelajari untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang Indonesia. Kondisi ini tidak didukung oleh sikap yang positif sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Melalui pendekatan interdisipliner dilakukan kajian deskriptif evaluatif dengan tujuan menyajikan gambaran sikap bahasa masyarakat Indonesia di tengah semakin meluasnya minat dan perhatian masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia beserta gagasan pengembangan sikap bahasa melalui pendidikan formal sebagai upaya antisipatif dalam merespon dampak perluasan peminatan tersebut. Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah dan perguruan tinggi, dipandang sebagai tempat yang tepat bagi pengembangan sikap bahasa. Upaya pengembangan ini dapat ditempuh melalui optimalisasi peran dan partisipasi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program sekolah.

Kata-kata Kunci: *sekolah, sikap bahasa, bahasa Indonesia, bahasa nasional, masyarakat dunia*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia cukup menjadi perhatian masyarakat dunia. Berbagai negara, terutama di kawasan Asia Pasifik, menawarkan program pembelajaran bahasa Indonesia. Negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang diketahui menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya adalah Korea, Jepang, Vietnam, dan Australia. Sebagaimana diberitakan oleh beberapa media, di Vietnam bahasa Indonesia bukan saja diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, melainkan juga banyak digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, beberapa negara di kawasan Eropa, angan di Jerman. Menurut keterangan atase pendidikan dan kebudayaan, KBRI Berlin sebagaimana dikutip Okezone Kampus (2015) saat ini terdapat 12 perguruan tinggi di Jerman yang mengajarkan bahasa Indonesia. Motif orang-orang asing di negara-negara

tersebut dalam belajar bahasa Indonesia cukup beragam, mulai alasan akademik pekerjaan, sampai alasan pergaulan.

Meluasnya minat orang asing terhadap bahasa Indonesia perlu direspon secara tepat dan hati-hati. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, meluasnya peminatan dan pengakuan terhadap bahasa Indonesia memang merupakan sesuatu yang membanggakan karena pengakuan tersebut semakin mengukuhkan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat. Namun demikian, kebanggaan saja belumlah cukup. Upaya responsif yang memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dari dalam perlu digalakkan mengingat fenomena yang berkembang secara umum cenderung mengindikasikan melemahnya sikap bangga terhadap bahasa Indonesia.. Fenomena ini ditunjukkan oleh hampir semua kalangan masyarakat penutur bahasa Indonesia. Ironisnya, masyarakat penutur yang seharusnya menjadi model justru acapkali menunjukkan sikap dan perilaku berbahasa yang mengindikasikan tidak adanya penghargaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Fenomena tersebut tentu tidak menguntungkan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam konteks pasar bebas seperti saat ini akan semakin banyak dimanfaatkan orang lain dalam berbagai keperluan. Keperluan yang dimaksud terutama berkaitan dengan masalah pekerjaan. Dalam kondisi seperti ini, seyogyanya bangsa Indonesia lebih mengandalkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang, bukan malah berusaha menggunakan bahasa asing (Inggris) dengan harapan dapat memperoleh penghargaan lebih dalam pergaulan yang Indonesia. Sikap dan perilaku demikian dikhawatirkan lambat laun akan dapat melemahkan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas dan kedaulatan budaya, sementara dengan kemampuan berbahasa Indonesianya orang lain telah masuk jauh ke dalam segi-segi kehidupan bangsa Indonesia.

Penguatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia melalui pendidikan formal merupakan salah satu upaya untuk merespon meluasnya penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dunia. Sebagaimana diketahui, sikap menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah suatu bahasa berkembang atau melemah, terpelihara atau terabaikan. Hal tersebut dimungkinkan karena sikap terhadap bahasa pada umumnya cenderung terjadi dalam komunitas, bukan semata-mata ada pada diri individu dan dalam kondisi demikian sikap tersebut mampu mendorong suatu bahasa untuk tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Untuk menghindari kondisi yang demikian, pendidikan formal yang mencakup berbagai sekolah pada berbagai jenjang melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, sudah semestinya berperan aktif dalam upaya menumbuhkan rasa memiliki, mensyukuri, bangga, dan menghargai bahasa Indonesia bagi peserta didiknya. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dan perguruan tinggi menjadi lembaga yang sangat memungkinkan dapat menghasilkan kebijakan dan menghadirkan program-program yang diyakini akan memfasilitasi tumbuhnya sikap

positif terhadap bahasa Indonesia. Pada gilirannya diharapkan akan terwujud manusia Indonesia seutuhnya yang kuat dalam menjaga identitas keindonesiaan sebagai salah satu indikator kedaulatan negara dan bangsa. Terkait dengan hal tersebut Soedjatmoko (1990:7) menegaskan bahwa respon terhadap perubahan sangat menentukan kualitas usaha kependidikan serta relevansinya untuk keselamatan dan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Paparan ini bertujuan menyajikan gambaran sikap bahasa masyarakat Indonesia di tengah semakin meluasnya minat dan perhatian masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia beserta gagasan terkait pengembangan sikap bahasa melalui pendidikan formal sebagai upaya antisipatif dalam merespon dampak perluasan peminatan tersebut. Selanjutnya, paparan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi bagi para pembaca, khususnya komponen-komponen yang terkait dengan penyelenggaraan program di sekolah, sehingga kesadaran untuk mencintai dan menghargai bahasa Indonesia dapat ditumbuhkembangkan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pada gilirannya, sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang telah terbentuk dapat mengawal dan menjaga kedaulatan identitas dan budaya bangsa Indonesia.

METODE

Masalah dalam paparan ini dikaji melalui pendekatan interdisipliner. Masalah sikap bahasa bahasa dikaji dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, sementara fenomena tentang kebijakan kebahasaan di lembaga pendidikan formal dibahas dengan menggunakan teori pendidikan. Berdasarkan pendekatan tersebut dilakukan telaah evaluatif terhadap berbagai sumber, baik cetak maupun elektronik. Dari telaah tersebut dihasilkan deskripsi tentang fenomena perilaku yang mengindikasikan sikap bahasa dan rumusan peran yang dapat diambil oleh unsur-unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia dalam Sejarah

Bangsa Indonesia patut bersyukur dan berbangga karena memiliki bahasa nasional yang diakui, baik secara *de facto* maupun secara *jure*. Pengakuan secara *de facto* sudah terjadi sejak diikrarkannya sumpah pemuda yang bunyi salah satu butirnya adalah “Kami poetra dan poetri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan bermasyarakat dan bernegara, pengakuan tersebut semakin dikukuhkan dengan ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945.

Bangsa Indonesia patut bersyukur dan berbangga karena telah memiliki bahasa nasional dalam arti yang sebenarnya. Dengan mengutip pendapat beberapa ahli (Dardjowidjojo, 1987:114)., menjelaskan bahwa keberhasilan bahasa Indonesia dalam memecahkan masalah bahasa nasional adalah merupakan keberhasilan sejarah.

Selanjutnya, dikemukakan pula faktor-faktor sejarah yang mendukung terpilihnya bahasa Melayu (yang sekarang menjadi bahasa Indonesia) sebagai bahasa nasional.

- (1) Sifat kolonialisme: Kegigihan orang Inggris dan Amerika dalam menanamkan alam pikiran Barat membuat bahasa Inggris melekat kuat pada diri penuturnya, sementara bangsa Belanda di Indonesia tidak melakukan hal yang sama. Hal ini merupakan karunia bagi bangsa Indonesia.
- (2) Sikap para pemimpin masa lalu: Kebulatan tekad para pemimpin Indonesia pada masa lalu telah membuahkan hasil yang amat bermanfaat. Kondisi tersebut berbeda dengan pemimpin di negara India, Malaysia, dan Philipina yang tidak total dalam mendukung pemilikan bahasa nasional bagi bangsa dan negaranya.
- (3) Penanggulangan oleh para pemimpin: Para pemimpin Indonesia telah berani meniadakan bahasa saingan, yakni bahasa Belanda. Dengan begitu, perjalanan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional seperti saat ini berlangsung dengan lancar.
- (4) Tindakan yang tegas dan tepat waktu: Penjelasan butir (3) juga menunjukkan sikap tegas para pemimpin yang diambil tepat waktu. Tidak demikian, misalnya, dengan yang terjadi di Philipina. Beberapa kali negara itu memperoleh kesempatan untuk benar-benar memiliki bahasa nasional dalam arti sebenarnya, namun para pemimpin tidak mengambil kesempatan tersebut.
- (5) Identitas kesukuan: Orang Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa merasa bahwa mereka pertama-tama adalah orang Indonesia, baru kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Aceh, dan sebagainya. Kondisi ini memudahkan penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Kini bahasa Indonesia menduduki posisi yang terhormat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi. Moeliono (1987:108) menjabarkan fungsi bahasa Indonesia ke dalam (1) fungsi perlambangan dan (2) fungsi kemasyarakatan. Fungsi perlambangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan meliputi (a) lambang pemersatu berbagai suku bangsa yang memungkinkan keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu; (b) lambang kepribadian bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain; dan (c) lambang kewibawaan bangsa karena bersangkutan dengan upaya mencapai kesamaan derajat dengan bangsa lain yang sudah lama memiliki bahasa kebangsaan. Fungsi kemasyarakatan bahasa Indonesia mencakup (a) bahasa resmi negara; (b) bahasa perhubungan luas dalam komunikasi antardaerah dan antarbudaya Indonesia; (c) sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan formal; (d) bahasa kesenian; dan (e) fungsi keilmuan dan keteknologian.

Berbagai kebijakan dan program dilaksanakan dan berbagai produk telah dihasilkan untuk mendukung dan memperkuat fungsi bahasa Indonesia. Penyesuaian

ejaan yang beberapa kali dilakukan, pembakuan bahasa, dan penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebagian dari upaya pemerintah tersebut.

Upaya yang ditempuh boleh jadi sudah membuktikan kemampuan bahasa Indonesia dalam memenuhi kebutuhan komunikasi penuturnya. Namun demikian, dalam perkembangannya upaya-upaya tersebut masih banyak menemui kendala. Kendala yang muncul lebih banyak bersumber dari ranah implementasi. Sebagai misal, pembakuan bahasa belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam kegiatan tulis menulis, termasuk penulisan karya ilmiah. Tentunya hal ini menjadi tanggung jawab semua komponen masyarakat untuk taat pada ketetapan dan kebijakan yang telah dihasilkan pemerintah. Berbagai kendala yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menjalankan kebijakan kebahasaan dihadapi bangsa Indonesia bersamaan dengan datangnya pengaruh-pengaruh yang dibawa orang-orang dari luar melalui bahasa Indonesia yang dikuasainya.

Minat Masyarakat Dunia terhadap Bahasa Indonesia

Banyak media cetak dan elektronik memuat berita tentang dipelajarinya bahasa Indonesia oleh orang-orang dari berbagai negara. Diberitakan bahwa terdapat sekitar 45 negara yang menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Indonesia melalui lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Kedudukan bahasa Indonesia dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikan itu beragam, mulai sebagai materi wajib sampai materi pilihan. Di samping itu, bahasa Indonesia juga dipelajari melalui lembaga-lembaga kursus dan privat.

Motivasi atau alasan masyarakat luar dalam mempelajari bahasa Indonesia pun beragam. Salah satu alasan yang mengemuka adalah daya tarik sosial budaya Indonesia. Pengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, Dendi Sugono, sebagaimana dikutip CNN mengemukakan bahwa alasan orang asing belajar bahasa Indonesia adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi sosial dan kebudayaan Indonesia. Alasan serupa juga dikemukakan Prof George Quinn, Guru Besar Universitas Nasional Australia di Canberra, dalam acara Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (KIPBIPA) ke IX, di Hotel Harris Jalan Sunset Road, Kuta, Badung, Bali, Rabu (30/9/2015). Dikatakannya bahwa salah satu alasan mengapa orang Australia mempelajari bahasa Indonesia adalah karena mereka menyukai Indonesia (Bali Tribun News, 2015). Melalui wawancara tertulis dengan Prof. Berthold Damshäuser, pengajar bahasa Indonesia di Universitas Bonn, menyatakan bahwa beliau mempelajari bahasa Indonesia karena tertarik dan ingin mendalami sastra Indonesia. Dalam artikelnya tentang kasus pembelajaran BIPA di Jepang, Rosidi (1999:389) menyimpulkan bahwa salah satu faktor orang Jepang mempelajari bahasa asing (termasuk bahasa Indonesia) adalah karena orang Jepang merasa berbeda dengan bangsa

Alasan akademis juga menjadi pendorong orang-orang dari negara lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Masih dari wawancara tertulis dengan Prof

Berthold, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa pada *Institut fur Orient-und Asienwissenschaften* (Lembaga Kajian Asia Universitas Bonn mempelajari bahasa Indonesia karena mereka mengikuti program Kajian Asia dan Kajian Asia Tenggara. Seperti diberitakan di laman <https://www.brilio.net>, Bahasa Indonesia juga diajarkan di *Tokyo University of Foreign Studies* (TUFS) dalam program studi Asia Tenggara. Menurut majalah Forbes edisi Februari 2008 10 sebagaimana dikutip dalam laman <http://www.belajarindonesia24.blogspot.co.id> bahasa Indonesia dipelajari oleh mahasiswa yang tertarik di bidang geopolitik, bersama beberapa bahasa asing lainnya seperti bahasa Swahili, Urdu, Farsi. Di samping unuk mendukung kajian geopolitik, tampaknya bagi masyarakat Amerika, mempelajari bahasa Indonesia berarti pula membuka peluang profesi dalam bidang geopolitik praktis sebab pada laman ini dikemukakan pula bahwa orang-orang dengan kemampuan Indonesia dan ketiga bahasa lainnya tersebut banyak diminati oleh *Federal Bureau Investigation* (FBI).

Bidang ekonomi bisnis barangkali merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan oleh orang-orang yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pada umumnya mereka melihat Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, bahkan Asia dengan prospek perkembangan ekonomi yang menjanjikan. Kemampuan berbahasa Indonesia menjadi salah satu faktor yang memudahkan seseorang untuk dapat mengambil bagian dalam pentas percaturan ekonomi yang melibatkan Indonesia, lebih-lebih dalam era pasar global seperti saat ini. Laman origin.radioaustralia.net.au mengutip pendapat kepala sekolah *Bugmann Anglican School* Canberra, Australia –salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Indonesia- bahasa Indonesia ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolanya karena Indonesia merupakan negara tetangga terdekat yang besar dan sangat penting dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Apa yang disampaikan kepala sekolah tersebut sejalan dengan alasan para siswanya dalam mempelajari bahasa Indonesia. Para siswa melihat bahasa Indonesia akan sangat penting bagi dunia bisnis. Motif serupa juga diketahui dimiliki oleh para mahasiswa di *Busan University of Foreign Studies*, Korea Selatan. Salah seorang staf pengajar bahasa Indonesia di Universitas ini, Donny Erros, menyampaikan bahwa mereka belajar bahasa Indonesia karena termotivasi untuk bekerja di Indonesia. Fenomena ini juga didorong oleh semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan di dalam negeri. Hal tersebut diperkuat sinyalemen Koh Young Hun, guru besar *Hankuk University of Foreign Study* bahwa lulusan jurusan bahasa Indonesia sangat mudah diterima di dunia kerja. Ditegaskan pula bahwa pengajaran bahasa Indonesia di lembaganya juga mencakup pelajaran budaya, politik, sosial religius, sumber daya alam, dan lainnya.

Beberapa alasan orang asing mempelajari bahasa Indonesia sebagaimana dipaparkan, tentu berbeda dengan alasan mereka mempelajari bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa-bahasa lain yang sudah sejak lama diakui keberadaan dan perannya dalam konteks hubungan internasional. Bahasa-bahasa asing itu mau tidak mau perlu dikuasai oleh seluruh bangsa di dunia jika hendak terlibat

aktif dalam hubungan antarbangsa untuk mencapai kemakmuran bersama. Bahasa-bahasa yang dimaksud diperlukan semua bangsa di dunia untuk berbagai kepentingan seperti transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, kerja sama dan diplomasi, ekonomi bisnis, komunikasi budaya, sampai pergaulan sehari antarwarga bangsa-bangsa. Di sisi lain, bahasa Indonesia dipelajari lebih cenderung karena orang ingin mendapatkan “keuntungan” dari Indonesia melalui bahasa Indonesia. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai objek yang dapat digali dan dimanfaatkan, sementara bahasa Indonesia sebagai sarana eksplorasinya. Sesuatu yang dapat ditawarkan oleh bahasa asing, seperti bahasa Inggris, jauh lebih luas, sementara bahasa Indonesia baru sebatas menawarkan sesuatu yang dimiliki masyarakat penuturnya. Fenomena ini wajar dan terjadi pada bahasa-bahasa lain yang baru menunjukkan perannya di dalam lingkup komunitas pemiliknya saja.

Keuntungan yang dapat diperoleh mereka yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dapat berupa perluasan wawasan tentang Indonesia, pemahaman dan transfer nilai, serta keuntungan yang bersifat ekonomis baik dalam sektor perdagangan, pemanfaatan sumberdaya alam, maupun kesempatan kerja. Di satu sisi bangsa Indonesia patut berbangga karena dengan dipelajarinya bahasa Indonesia oleh orang lain, berarti terbuka kesempatan bagi penyebaran nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia dan yang mungkin akan dipertimbangkan oleh orang lain sebagai salah satu acuan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam kondisi seperti ini kita patut berbangga dan perlu mendukung setiap upaya penggalan nilai-nilai tersebut karena dengan demikian bangsa Indonesia akan dapat memberikan pengaruh dan lebih diperhitungkan dalam kancah global. Di samping itu, bangsa Indonesia perlu waspada dan bersiap-siap dalam menghadapi dampak dari penguasaan bahasa Indonesia oleh orang asing yang memanfaatkannya sebagai sarana mendapatkan keuntungan ekonomis karena hal tersebut akan bersangkut paut dengan kepentingan nasional dalam berbagai sektor. Bukan tidak mungkin pada titik tertentu ketahanan sosial, ekonomi, dan budaya akan menjadi lemah jika tidak diimbangi penguatan jatidiri dari dalam pribadi setiap warga negara Indonesia, termasuk di antaranya penguatan sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Sikap Bahasa: Tantangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam posisinya seperti sekarang ini tidak terlepas dari perjuangan panjang para pjuang di masa lampau sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Tentu, kemapanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus terus dijaga dan dikembangkan, sehingga menjadi aset budaya yang secara terus menerus dan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Pembeliharaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Indonesia pada dasarnya bersentuhan langsung dengan sikap bahasa dan menjadi tanggung jawab semua komponen bangsa. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan berjalan dengan baik hanya jika dilandasi sikap positif. Dengan demikian, sikap positiflah yang

pertama-tama harus dibangun agar mampu menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya pelestarian bahasa Indonesia.

Sikap bahasa merupakan pendapat, gagasan, dan prasangka seseorang terhadap bahasa tertentu. Kroskirty (2016) mengemukakan bahwa pemahaman sikap terhadap bahasa dan bentuk-bentuk linguistik merupakan faktor penting dalam memahami perubahan bahasa. Sikap bahasa bersifat personal, Namun demikian, ada kecenderungan pola sikap bahasa dimiliki oleh suatu kelompok penutur. Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pembinaan bahasa Indonesia. Jika sikap bahasa telah berkembang di tengah komunitas penutur, maka sikap tersebut akan cenderung tumbuh dan berkembang dengan subur dan lebih mudah memberikan pengaruh terhadap setiap upaya pembinaan bahasa. Jika sikap bahasa yang berkembang adalah sikap positif, tentu saja misi pembinaan akan mendapatkan dukungan. Sebaliknya, jika sikap negatif yang berkembang, upaya pembinaan suatu bahasa akan menghadapi tantangan yang berat bukan dari luar, melainkan justru dari masyarakat penuturnya sendiri. Dengan demikian, sikap positif masyarakat penutur bahasa Indonesia perlu dijaga dan dipelihara agar bahasa Indonesia semakin kokoh sebagai salah satu simbol identitas bangsa.

Melander (2003) mengutip pendapat Ryan bahwa sikap bahasa merupakan fenomena afektif, kognitif, dan behavioural dari reaksi yang bersifat evaluatif terhadap beragam bahasa atau penutur. Dalam hal ini seseorang mempersepsi bahasa atau varian bahasa tertentu yang dari sini akan timbul pendapat, gagasan, dan perasaan terkait dengan bahasa itu. Selanjutnya, pendapat, gagasan, dan perasaan tersebut akan tampak dari perilaku (berbahasa) yang ditunjukkannya. Perilaku berbahasa seseorang dapat digunakan dalam memprediksi bahasa yang dipandang penting dalam suatu komunitas, memprediksi loyalitas, serta martabat suatu bahasa. Secara lebih luas, Fasold sebagaimana dikutip oleh Hohenthal menyatakan sikap bahasa mencakup segala sesuatu tentang bahasa, termasuk di dalamnya sikap terhadap pemeliharaan dan upaya perencanaan bahasa. Dikemukakan pula bahwa sikap bahasa acapkali merefleksikan sikap seseorang terhadap kelompok etnis tertentu. Seseorang mereaksi berbagai bahasa banyak bergantung pada persepsinya tentang penutur bahasa-bahasa itu. Jika masyarakat Jepang dipandang sebagai komunitas yang unggul dalam bidang teknologi, maka bahasa Jepang pun akan dipandang sebagai bahasa yang penting dan bermartabat, bahkan oleh orang-orang di luar komunitas penuturnya.

Terbentuknya sikap bahasa dipicu oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sejarah, sosial, lingkungan, pendidikan, geografi, ekonomi, dan faktor politik. Faktor sejarah pada umumnya ditunjukkan oleh adanya kolonialisasi. Bahasa yang dibawa oleh penjajah cenderung dipandang sebagai bahasa yang penting dan prestisius, sementara bahasa penduduk yang terjajah cenderung dipandang tidak prestisius, bahkan oleh pemiliknya. Faktor sosial merujuk pada kedudukan dan status yang terdapat dalam masyarakat tutur. Bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok dengan status sosial tinggi, dinilai lebih bergengsi dan menyebabkan orang-

orang dalam kesempatan tertentu berusaha menggunakan bahasa itu. Faktor lingkungan mangacu pada dalam dalam latar mana bahasa digunakan. Misalnya, seseorang akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap bahasa yang digunakan di rumah dengan di sekolah, kantor, dan sebagainya. Faktor pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memandang bahasa tertentu. Tingkat pendidikan, ketersediaan materi pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa, dan bantuan guru dalam interaksi di kelas akan mengarahkan sikap peserta didik tentang bahasa yang dipelajarinya. Faktor geografis dapat berpengaruh dalam membentuk sikap bahasa seseorang. Faktor ini menyebabkan kurangnya kontrol dari pusat. Faktor ekonomi mendukung tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa karena faktor ini menjamin ketersediaan dana untuk meningkatkan pendidikan. Faktor politik berkaitan dengan bahasa dan kedudukannya yang dituangkan dalam bentuk kebijakan, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut menjadi acuan bagi pilihan sikap yang harus ditunjukkan oleh setiap warga negara Indonesia.

Perkembangan sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia banyak diperbincangkan, baik dalam forum-forum ilmiah maupun dalam media massa cetak dan elektronik karena dipandang kurang menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu lambang identitas nasional. Laman www.kompasiana.com menyoroti kecenderungan digunakannya bahasa gaul dalam forum-forum resmi. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena rendahnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Pada umumnya bangsa Indonesia lebih menghargai hal-hal yang berasal dari Barat dibandingkan dengan apa yang bersumber dari negeri sendiri, termasuk penghargaan yang tinggi terhadap bahasa asing melebihi penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Kondisi serupa juga terjadi di lingkungan kita sehari-hari dalam rapat, seminar, juga dalam perkuliahan. Bukan hanya bahasa gaul yang dibawa ke forum-forum tersebut, kosa kata bahasa asing (Inggris) yang jelas-jelas terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia juga acapkali digunakan dalam konteks ini. Pada ranah kebijakan, penguatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah dilakukan dengan “amat bersemangat”, sehingga terkesan “menomorduakan” bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Semboyan, jargon, ungkapan penyemangat, serta papan nama yang ada di lingkungan sekolah dan kampus beramai-ramai ditulis dalam bahasa Inggris. Sejak belajar di sekolah anak Indonesia secara tidak langsung diberi pemahaman bahwa bahasa Indonesia itu tidak sepenting bahasa Inggris. Pada gilirannya, pemahaman tersebut akan melahirkan sikap kurang menghargai bahasa Indonesia. Tampaknya, sikap ini cenderung terbawa sampai mereka terjun dan berperan di masyarakat dalam berbagai bidang.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi ilmiah akademis di perguruan tinggi masih banyak yang mengindikasikan ketidakcermatan dalam berbagai aspek kebahasaan. Ironisnya, para pengguna bahasa yang sebagian besar adalah dosen dan mahasiswa tidak menyadari hal tersebut. Padahal, pelanggaran atas kaidah-kaidah kebahasaan acapkali mengganggu proses penalaran dan berakibat pada ketidakjelasan,

ketidaklengkapan, bahkan kesalahan makna. Di sisi lain, tersedianya kaidah kebahasaan memungkinkan para ilmuwan mengkomunikasikan gagasan dan hasil kajian ilmiahnya secara komunikatif dan efektif. Berkaitan dengan hal tersebut Suwardjono (2008:2) mengemukakan keyakinannya bahwa “Bahasa Indonesia mempunyai martabat dan kemampuan yang memadai untuk menjadi bahasa pengantar ilmu sampai pada tingkat yang tinggi seperti bahasa asing, terutama bahasa Inggris.”

Namun demikian, sebagian ilmuwan dan akademisi masih memandang rendah martabat bahasa Indonesia, sehingga tidak tertarik untuk mengembangkannya.

Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi kendala bagi pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. Suwardjono (2008:3) mendaftar kendala-kendala tersebut sebagai berikut.

- (1) Sebagian besar orang dalam dunia akademik belajar bahasa Indonesia secara alamiah dan lebih mengandalkan selera bahasa daripada penalaran bahasa.
- (2) Bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.
- (3) Buku-buku referensi yang digunakan, terutama di perguruan tinggi, banyak yang ditulis dalam bahasa Inggris dan oleh karena itu, setamatnya dari sekolah pelajar dituntut sudah menguasai bahasa Inggris.
- (4) Kalangan akademisi acapkali merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia.
- (5) Beberapa kalangan masyarakat, termasuk kalangan profesional sering bersikap sinis terhadap upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum menjadi suatu kebanggaan.

Fenomena yang dikemukakan terjadi dalam konteks yang seharusnya menjadi tumpuan segala upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas. Namun dalam kenyataannya, para pelaku yang terlibat di dalamnya belum menunjukkan sikap positifnya terhadap bahasa Indonesia. Kalaupun ada yang peduli dan berminat dalam mengembangkan bahasa Indonesia, jumlah mereka masih terbatas.

Praktik penggunaan bahasa Indonesia oleh orang-orang yang berpengaruh dari berbagai kalangan pun semakin menjauhkan masyarakat dari sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Para pejabat dari berbagai level, eksekutif, dan kalangan lain yang menjadi *public figure* acapkali menampilkan perilaku berbahasa yang menunjukkan ketidakcermatan serta ketidaktaatan terhadap kaidah kebahasaan dan kaidah kesantunan. Padahal, bahasa Indonesia telah menyediakan beragam perangkat yang memungkinkan penuturnya menggunakannya secara baik dan benar sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dari wawancara tertulis panitia Seminar Nasional FKIP Universitas Jember dengan Pof. Bertold *Damshäuser* sebagaimana dimuat dalam prosiding diketahui bahwa beliau mengkritik keras penggunaan bahasa oleh para calon gubernur DKI dalam debat kandidat yang ditayangkan di televisi. Disebutkannya bahwa para calon gubernur dan wakil gubernur itu “hobi nginggris.” Kegemaran mereka dalam menggunakan kosakata bahasa asing hampir pasti dilandasi gengsi dan bukan semata-mata karena kebutuhan.

Contoh fenomena praktik berbahasa Indonesia yang mengindikasikan lemahnya sikap bahasa sebagaimana dipaparkan menjadi tantangan bagi bahasa Indonesia untuk berkembang atau bertahan dalam posisinya sebagai bahasa negara yang merupakan hasil perjuangan panjang para pendahulu. Sebagaimana diketahui, hasil perjuangan tersebut telah terbukti menjadi sarana yang handal dalam menjalin persatuan, bukan saja pada masa perjuangan kemerdekaan, melainkan masih terus berlangsung sampai saat ini. Sangat disayangkan jika bahasa Indonesia yang sudah kita miliki dan kita manfaatkan sampai melemah atau bahkan kehilangan fungsinya karena lemahnya pertahanan mental dan budaya yang kita bangun.

Penguatan sikap terhadap bahasa Indonesia lebih diharapkan jika dihadapkan pada semakin meluasnya penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat internasional. Penguatan internal terhadap sikap bahasa diharapkan dapat mendorong semakin dekatnya warga negara Indonesia kepada produk-produk budaya Indonesia lainnya dengan bahasa Indonesia sebagai perantaranya. Jangan sampai, dengan penguasaan bahasa Indonesiannya, orang-orang asing akan mengambil alih kekayaan kita, sementara bangsa Indonesia secara perlahan kehilangan identitasnya.

Pendidikan Formal sebagai Agen Pengembangan Sikap Bahasa

Gejala perilaku berbahasa yang mengindikasikan rendahnya sikap bahasa dapat diamati dalam berbagai konteks, dari konteks pergaulan sehari-hari sampai konteks yang bersifat resmi, termasuk dalam konteks ilmiah akademik. Sebagai lembaga yang diharapkan menjadi tulang punggung pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan justru cenderung menjadi “sponsor” bagi berkembangnya sikap dan perilaku berbahasa yang tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia mengingat dari lembaga inilah diharapkan akan terbangun kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan upaya pembinaan bahasa, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 menggariskan arah kebijakan yaitu “Peningkatan jati diri bangsa melalui pelestarian dan diplomasi kebahasaan serta pemakaian bahasa sebagai pengantar pendidikan” (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2015:34). Dari rumusan arah kebijakan tersebut dapat ditangkap pengertian bahwa pelestarian, diplomasi, dan praktik penggunaan bahasa (Indonesia) di lembaga pendidikan menjadi wahana bagi upaya peningkatan jati diri bangsa. Arah kebijakan tersebut sudah semestinya menjadi acuan bagi setiap pelaku pendidikan dalam mengambil kebijakan pada tingkat-tingkat operasional sebagai bentuk tanggung jawab dan keikutsertaan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Setiap komponen lembaga pendidikan formal, baik di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi belum menunjukkan peran dan keterlibatannya secara maksimal dalam. Malahan, acapkali sikap bahasa sebagai landasan terbentuknya komitmen untuk terlibat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia belum tumbuh

pada diri setiap pelaku di lembaga-lembaga tersebut. Sudah saatnyalah kita semua secara bahu membahu menguatkan komitmen untuk mengubah pandangan yang menghambat tumbuhnya kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia menjadi pandangan yang mendudukkan bahasa Indonesia pada posisi yang bermartabat. Hanya dengan begitu setiap komponen dapat mengambil perannya secara tepat dan efektif sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Berikut dipaparkan peran dan bentuk keterlibatan yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan formal dalam upaya pengembangan sikap bahasa.

(1) Sekolah

Sekolah, melalui kepala sekolah, dapat mengambil kebijakan dan menerapkan peraturan terkait dengan praktik penggunaan bahasa pengantar di sekolah. Kebijakan dan peraturan tersebut hendaknya didahului dengan pemahaman terhadap kebijakan pada level yang lebih tinggi, seperti Bab XV pasal 36 UUD 1945 yang mengatur tentang bahasa Indonesia, Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 yang memuat arah kebijakan terkait penggunaan bahasa pengantar di sekolah. Bentuk kebijakan yang dapat diambil, misalnya mengeluarkan aturan yang memuat ketentuan berbahasa oleh guru dan siswa dalam interaksi kelas dengan memperhatikan aspek penalaran dan kesantunan berbahasa. Kebijakan seperti ini perlu dibarengi dengan upaya sosialisasi terkait kebijakan bahasa tersebut yang selama ini luput dari perhatian

(2) Guru

Sebagai ujung tombak dalam upaya pencapaian kompetensi peserta didik, peran guru sangat dominan karena gurulah yang secara langsung berkomunikasi dengan peserta didik. Dibutuhkan komitmen yang tinggi agar para guru dapat menjalankan kebijakan kebahasaan yang ditetapkan oleh sekolah. Kebijakan dan peraturan yang ditetapkan sekolah, tidak bermakna apa-apa jika dalam praktik guru tidak berkomitmen dalam menerapkannya. Jika guru telah mendapatkan wawasan tentang sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap positif yang berdampak pada upaya menggunakan bahasa Indonesia, terutama sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar. Tidak sampai di situ saja, guru bahkan dapat “menularkan” sikap dan perilaku positif tersebut kepada peserta didiknya. Bagi guru bahasa Indonesia, memberikan wawasan kepada peserta didik tentang sejarah dimilikinya bahasa Indonesia oleh bangsa Indonesia adalah hal yang mutlak. Dari sini landasan kecintaan terhadap bahasa Indonesia diharapkan dapat dibangun dengan kokoh. Menjelaskan tujuan dan target setiap memulai pembelajaran bahasa Indonesia, juga tak kalah penting untuk dilakukan. Arah pembelajaran yang tidak jelas, acapkali menyebabkan peserta didik apatis dan berprasangka negatif terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Barangkali inilah salah satu faktor utama

yang menjadi kendala tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia di masyarakat luas.

(3) Peserta didik

Selain memiliki kesadaran dan komitmen berbahasa Indonesia dengan baik dan benar yang terbentuk atas kerja keras pihak sekolah dan guru, peserta didik dapat membuat program dan acara yang berorientasi pada tumbuhnya sikap positif bahasa melalui organisasi siswa yang ada di sekolah (OSIS). Lomba-lomba berbasis praktik berbahasa dan bersastra menjadi program yang perlu digalakkan. Pelibatan siswa dalam setiap kegiatan secara luas bisa ditempuh melalui prosedur lomba kelas yang dilanjutkan dengan lomba antarkelas dengan peserta yang telah terseleksi di kelas masing-masing.

(4) Staf Administrasi Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tugas sehari-hari, staf administrasi banyak berhubungan dengan praktik penggunaan bahasa, terutama menyangkut surat menyurat dan bentuk komunikasi tulis lainnya. Diperlukan rujukan yang jelas sebagai panduan dalam penulisan surat dan dokumen tertulis lainnya. Selanjutnya, panduan tersebut diharapkan dalam praktiknya benar-benar diterapkan. Sampai saat ini masih banyak ditemukan produk-produk tertulis di sekolah yang mengandung kesalahan bahasa, sementara tulisan tersebut tersebar luas di kalangan peserta didik dan guru melalui beberapa media, seperti papan pengumuman, surat, dan lain-lain.

Pada konteks pendidikan tinggi, sikap bahasa dapat dipupuk melalui penggunaan bahasa dalam kegiatan ilmiah akademik baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Berkaitan dengan kegiatan penulisan karya ilmiah, secara formal sudah ditetapkan pedoman yang dapat menjadi panduan dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas dengan didukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tinggal bagaimana fungsi kontrol dijalankan oleh para pemangku kepentingan yang berwenang.

Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) seyogyanya menyajikan beragam kegiatan pembelajaran inovatif yang menghadapkan mahasiswa secara langsung dengan praktik dan permasalahan penggunaan bahasa Indonesia baik yang menyangkut penalaran maupun kesantunan. Kajian terhadap ambiguitas makna kalimat yang terdapat dalam karya tulis ilmiah serta contoh praktik berbahasa yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan, merupakan contoh upaya nyata yang dimungkinkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana pengomunikasian ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai sarana komunikasi dalam kepentingan yang lebih luas. Peran bahasa Indonesia sebagai MKU tersebut juga merupakan bagian dari upaya mencerdaskan bangsa. Lebih jauh, Ali (1987:322) menegaskan bahwa usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian yang

tidakterpisahkan dari cita-cita kebangsaan merupakan kebijaksanaan dasar pengembangan kebudayaan.

Sikap bahasa diidentifikasi dari perilaku berbahasa. Pada sisi lain, perilaku berbahasa seseorang dapat mendorong tumbuhnya sikap bahasa orang lain. Peran para pelaku dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi pendorong tumbuh dan berkembangnya sikap bahasa yang positif sebagai penguat budaya dan identitas bangsa. .

SIMPULAN

Perjuangan panjang para tokoh nasional pada masa lampau telah menempatkan bahasa Indonesia menjadi hak milik bangsa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menghadapi berbagai kendala, terutama lemahnya sikap bahasa bangsa Indonesia. Derasnya pengaruh luar dan meluasnya penguasaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dunia sebagai dampak globalisasi dan pasar bebas di kawasan Asia juga membuat tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia semakin berat.

Lembaga pendidikan formal dipandang sebagai lembaga yang dapat berperan maksimal dalam pengembangan sikap bahasa. Upaya pengembangan ini dapat ditempuh melalui optimalisasi peran dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Komitmen dalam menjalankan kebijakan dan ketentuan yang telah digariskan dan disepakati bersama menjadi kunci keberhasilan setiap kebijakan kebahasaan yang bermuara kepada berkembangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sikap positif yang berkembang tidak terbatas pada konteks sekolah, melainkan akan meluas ke berbagai konteks lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H.A Mukti. 1987. *Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional*. Dalam Muhajir (Ed.). *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2015-2019*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Damshäuser, Berthold. 2017. Hasil Wawancara Tertulis oleh Panitia Semnas FKIP Universitas Jember Tahun 2017. Belum diterbitkan*

Dardjowidjojo, Soenjono. 1987. Kolonialisme dan Pengembangan Bahasa Nasional. Dalam Muhajir (Ed.). *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Hohentathal, Annika. *Measurement Language Technique. What is a Language Attitude?* <http://postcolonialweb.org>

Kroskirty, Paul V. 2016. *Language Ideologies and Language Attitude*.
www.oxfordbibliographies.com. Diakses Tanggal 09 Maret 2017.

Malender, Linda. 2003. *Language Attitudes Evaluational Reactions to Spoken Language*. <https://www.researchgate.net>. Diakses Februari 2017.

Moeliono, Anton M. 1987. Strategi Pengembangan Kebudayaan dalam Perkembangan Bahasa Nasional. Dalam Muhajir (Ed.). *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Rosidi, Ayip. 1999. Pengajaran BIPA: Kasus di Jepang. Dalam Alwasilah (Eds.). *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Soedjatmoko. 1991. Manusia dan Dunia yang sedang Berubah. Dalam Semiawan (Eds.) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad 21*. Jakarta: Grasindo.

Suwardjono. Tanpa Tahun. *Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu*. Disajikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia Tahun 2008. luk.tsipil.ugm.ac.id. Diakses Tanggal 09 Maret 2017.

<http://www.belajarindonesia24.blogspot.co.id>. Post on 29 Oktober 2009. Bahasa Indonesia, Siapa yang Seharusnya Belajar? Diakses Tanggal 4 April 2017.

<http://bali.tribunnews.com>. 2015. *Ternyata Bahasa Indonesia Banyak Diminati di Luar Negeri Ini Alasannya*. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<https://www.brilio.net>. Universitas Dunia Ini Punya Mata Kuliah Bahasa Indonesia Top. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<http://health.kompas.com>. 2009. *Bahasa Indonesia Siapa yang Seharusnya Belajar*. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<http://www.kompasiana.com>. *Fakta Menarik Bahasa Indonesia*. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<http://news.okezone.com>. 2015. *12 Kampus di Jerman Ajarkan Materi Bahasa Indonesia*. Diakses Februari 2017.

